

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Proses kegiatan pendidikan disebut dengan mendidik.¹ Mendidik berarti membangun karakter untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul lahir batin yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur kehidupan.² Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan harus mampu menjadikan manusia menjadi pribadi yang baik tidak hanya dalam aspek jasmaniyah saja akan tetapi juga berkualitas dalam aspek rohaniyah.

Hal tersebut telah tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bab I Ketentuan Umum Pasal 1) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Zakiyah Darajat mengemukakan bahwa pendidikan Islam yang dalam bahasa Arab "*tarbiyah islamiyah*" secara umum diartikan sebagai pembentukan kepribadian muslim.⁴ Pendidikan Islam selalu berusaha untuk mewujudkan misi agama Islam tiap pribadi insan manusia, yaitu menjadikan manusia bahagia dan sejahtera dalam cita-cita Islam. Hal itu

¹ Abdul Muis, *Building Character In Pesantren Berbasis Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019), 1.

² Tim Lajnah pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pendidikan, Pembangunan Karakter Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Tahun 2010), 2.

³ Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 25.

menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai tujuan yang dalam dan luas, yaitu menumbuhkan pribadi manusia yang bulat melalui kecerdasan otak, latihan kejiwaan, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan harus mampu melayani perkembangan manusia dalam segala aspek, baik aspek intelektual, spiritual, imajinasi, jasmani, ilmiah ataupun bahasanya secara perorangan maupun kelompok. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yang dapat membawa kesejahteraan bagi umat manusia di dunia dan akhirat.⁵

Dewasa ini, arus globalisasi telah merajai seluruh isi bumi. Globalisasi menyentuh seluruh aspek dalam kehidupan. Kata globalisasi sendiri diambil dari kata global yang maknanya universal. Menurut Selo Sumardjan bapak sosiologi Indonesia, berpendapat bahwa globalisasi adalah terbentuknya organisasi dan komunikasi antara masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah yang sama. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan.⁶ Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil dari budi daya manusia yang harus dikoordinir agar sejalan dengan identitas bangsa, nilai-nilai luhur, tradisi, kebudayaan dan agama.

Fenomena global memang tidak dapat dihindari. Proses dinamika dan pengaruhnya telah berhasil mengebiri tradisi dan nilai-nilai luhur keagamaan umat Islam saat ini. Nilai-nilai pendidikan Islam terlebih nilai-nilai akidah hari ini semakin larut dalam gegap gempita berbagai perubahan yang merupakan hasil dari pengaruh globalisasi. Oleh karena itu, menformat ulang teori dan praktik pendidikan harus segera dilakukan dan diseimbangkan, agar pendidikan Islam tidak pasif sebagai penonton bukan pemain, sebagai konsumen bukan produsen. Pendidikan Islam juga harus melakukan dan

⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 27.

⁶ Insya Musa, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia," *Pesona Dasar* 3, no. 3 (April 2015): 2.

memerankan diri sebagai *agent of change* sembari memperkuat identitas Islam.⁷

Krisis yang sedang bangsa ini alami adalah utamanya krisis akhlak yang didasari pada lunturnya penanaman akidah dalam diri muslim. Penyimpangan demi penyimpangan terjadi di mana-mana, tawuran antar remaja, pesta minuman keras bahkan sampai kasus bunuh diri menjadi berita yang kita dengar setiap hari. Mereka Selalu pesimis terhadap apa yang dikerjakan, serta tidak memiliki cita-cita yang tinggi nan mulia. Dalam benaknya hanya tertanam kehidupan dunia yang *fana'*. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan, LIPI (PMB LIPI) pada tahun 2018, menunjukkan bahwa tren prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada sektor peserta didik dan mahasiswa secara keseluruhan 3,2 % atau setara dengan 2.297.492 orang. Dari data di atas penyalahgunaan narkoba tertinggi dilakukan oleh remaja kisaran usia 14-15 tahun, yang mana diduduki oleh peserta didik tingkat SMA.⁸

Maka dari itu, Al Ghazali menekankan bahwa orang tualah yang memiliki peran utama serta tanggung jawab dalam mendidik putra-putrinya. Ia juga menggaris bawahi pentingnya pembentukan karakter pada usia anak-anak. Pola asuh yang baik akan menjadikan mereka berkarakter baik dan dapat hidup di jalan kebenaran. Sedangkan pola asuh yang tidak baik akan menjadikan anak berkarakter buruk dan sulit dibawa menuju jalan kebenaran.⁹ Minimnya pendidikan akidah yang ditanamkan orang tua terhadap anaknya membuat mereka tumbuh dalam jurang dahaga keimanan sebab bagaimanapun, keluarga merupakan faktor pertama penyebab krisis moral anak. Oleh karenanya, nilai-nilai akidah harus

⁷ Suriana, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Menggapai Peluang, Menuai Tantangan," *Mudarissuna* 4, no. 2 (Juli 2014): 57.

⁸ Agus Irianto, *Survei Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2019* (Jakarta: Pusat Penelitian, Data dan Informasi (PUSLITDATIN) Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2020), 8.

⁹ Diah Ningrum, "Kemrosotan Moral Di Kalangan Remaja Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab," *UNISIA* 37, no. 82 (Januari 2015): 21.

ditanamkan kepada individu sedini mungkin sebagai tindakan preventif dari bobroknya moral kaum muda-mudi bangsa.

Tidak dapat dipungkiri, Islam mengalami perkembangan pesat melalui karya sastra dan kebudayaan. Bahkan tidak jarang karya-karya cendekiawan muslim berperan sebagai media dakwah dan juga menjadi sarana pengajaran dan fondasi bagi kebudayaan muslim. Melalui karya sastralah kesadaran sejarah dan penghayatan religius ditanamkan di lubuk kalbu umat Islam. Melalui karya sastra pula nilai-nilai, pandangan hidup dan gambaran dunia Islam disebarkan ke khalayak luas.¹⁰

Di Indonesia, perkembangan novel cukup pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya novel baru yang diterbitkan. Novel dengan beragam jenis tema, mulai dari tema percintaan, persahabatan sampai motivasi hidup. Semua dikemas dengan *apik* dalam bahasa yang mampu membius para pembaca agar mengikuti alur dalam cerita. Tujuan dari itu semua selain berfungsi sebagai hiburan juga dapat diambil ibrah dalam menapaki kehidupan. Sama halnya dalam novel karya Ahmad Fuadi dengan judul *Negeri 5 Menara* yang menjadi *national best seller* selama beberapa tahun dan telah diadaptasi ke dalam layar lebar yang sukses pada tahun 2012.¹¹ Ahmad Fuadi sendiri adalah seorang wartawan sekaligus seorang motivator handal. Bahkan ia tercatat mendapatkan sepuluh kali kesempatan untuk tinggal dan belajar di Kanada, Singapura, Amerika Serikat, Italia dan Inggris.¹²

Novel *Negeri 5 Menara* merupakan novel fiksi yang terinspirasi dari kehidupan nyata penulis dan cukup populer di kalangan masyarakat karena kental akan nilai-nilai keislaman, terutama pada nilai akidah akhlak. Di mana memiliki latar tempat di salah satu pondok tersohor Jawa Timur, Pondok Madani (PM) Gontor. Dalam novel ini menceritakan tentang perjalanan Alif mengenyam pendidikan seusai lulus Madrasah Tsanawiyah di kampungnya, Maninjau. Keputusan untuk

¹⁰ Abdul Hadi W.M., *Islam: Cakrawala Estetik Dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 4.

¹¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2009), 422.

¹² Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 422.

belajar ke Jawa adalah desakan ibunya yang menginginkan anak bujangnya tersebut menjadi seperti Buya Hamka. Hal ini bertentangan dengan mimpi Alif yang ingin melanjutkan kuliah di ITB, kampus idamannya supaya dapat menapaki jejak idola, B. J. Habibie.

“Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan amar ma’ruf nahi munkar, mengajak orang kepada kebaikan dan meninggalkan kemungkaran.”¹³

Kemudian surat dari pak Etek Gindo membawa Alif dalam keyakinan mengembara ke pulau seberang. Sehingga sampai di Pondok Madani dan menemukan kelima sahabat seperjuangan yang mereka namai sebagai *Shahibul* menara. Berbekal mantra ampuh “*Man Jadda Wajada*” di hari pertama masuk kelas, mereka mulai kembali menata niat dan bersemangat menuntut ilmu. Mantra berbahasa Arab ini memiliki makna tegas: “Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil.”¹⁴ Lewat mantra singkat dan lugas ini mampu mengembalikan semangat juang serta keyakinan kuat dari setiap anggota *Shahibul* menara untuk melaju menuju cita-cita mereka.

Selain itu, novel *Negeri 5 Menara* memberikan informasi bagaimana sekolah di pondok sebenarnya, karena banyak orang memandang jika belajar di pondok itu hanya belajar agama saja. Cerita di dalam novel ini mampu merubah pandangan tersebut. Sebab di pondok kenyataannya bukan hanya belajar dan mendalami ilmu agama saja, tetapi juga wajib menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Lain dari pada itu, terdapat pula kegiatan di luar jam pelajaran salah satunya adalah olahraga. Berdasarkan uraian tersebut, maka

¹³ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 8.

¹⁴ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 41.

novel *Negeri 5 Menara* merupakan novel yang sangat bermanfaat.¹⁵

Akidah sendiri sangat erat kaitannya dengan agama Islam. Di dalam Al-Qur'an disebut sebagai iman. Iman bukan hanya berarti percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berbuat. Untuk itu lapangan iman sangat luas bahkan mencakup segala sesuatu yang dilakukan seorang muslim yang disebut amal sholeh. Oleh karena itu iman didefinisikan sebagai berikut: "*mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan melaksanakan dengan segala anggota badan (perbuatan)*". Akidah Islam merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.¹⁶ Isi kandungan Al-Qur'an yang utama dan terpenting adalah akidah, yang lazimnya disebut juga dengan istilah tauhid atau tauhidullah (pemahaesaan Allah). Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Q.S. Al-Ikhlâs [112]: 1-4. Artinya: Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu, (Allah) tidak beranak tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia".¹⁷

Menurut Abdur Rachman Assegaf melihat terbentuknya akidah dalam diri seseorang dapat kita ketahui bahwa akidah memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan akidah ada empat: *pertama*, tingkat taqlid (ragu) yaitu orang yang berakidah karena ikut-ikutan saja, tetapi didasari pendirian yang mantap; *Kedua*, tingkatan yakin yaitu orang yang berakidah dengan pengetahuannya serta mampu menunjukkan bukti, alasan (dalil) atas keyakinannya tersebut; *Ketiga*, tingkat '*ainul yakin* dimana orang yang berakidah meyakini sesuatu secara mendalam, rasional dan ilmiah, sehingga ia mampu menemukan hubungan antara objek dengan buktinya;

¹⁵ Arif Wicaksono, "Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia Di SMA," *JSI* 3, no. 1 (2014): 7.

¹⁶ Zeni Luthfiah, *Pendidikan Agama Islam: Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 15–16.

¹⁷ Al-Qur'an Hafalan Mudah Al-Hufaz, (Cordoba: Bandung, 2020), 604.

Keempat, tingkat *haqqul yakin* tingkat tertinggi dari capaian akidah atau keyakinan seseorang yang didasari atas pengetahuan dan penglihatan rohani.¹⁸

Kekuatan batin seseorang bisa mapan bilamana diiringi dengan kekuatan iman dari nur Ilahi. Dalam kehidupan tidak lepas dengan suka dan duka, maka dengan adanya batin yang suci akan dihadapinya dengan penuh ketenangan. Orang yang batinnya diisi dengan spiritual iman yang kokoh akan menimbulkan kedamaian, maka tercapailah kebahagiaan dan keserasian. Tanpa keseimbangan antara material dan spiritual mendatangkan kegoncangan jiwa, karena material merupakan unsur jasmani dan spiritual merupakan unsur batin. Sedangkan keduanya itu tidak terpisahkan bila ingin tercapai kekuatan dan keseimbangan hidup.¹⁹ Di antara nilai-nilai akidah akhlak antara lain akan terbentuknya taat, tawakkal *ilallah, raja'* dan keyakinan atas diri sendiri atau percaya diri.²⁰

Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi adalah novel yang banyak mengajarkan nilai-nilai dalam berakidah akhlak sehingga dapat menjadi pelajaran bagi kita utamanya kaum muda. Menjadi kobaran semangat untuk selalu optimis dalam menggapai cita-cita mulia. Di dalam novel *Negeri 5 Menara* tertera beberapa komentar tokoh yang menyukai karya inspiratif tersebut.

K.H. Hasan A. Sahal, Pimpinan Pondok Modern Gontor, Ponorogo memberikan komentar sebagai berikut: “Novel ini bercerita bahwa “pesantren kemasyarakatan” bebas mendidik anak bangsa dalam keislaman dan keilmuan. Alumninya dengan menumpang “perahu moral” bisa melesat ke seantero bumi Sang Pencipta, untuk bermanfaat, bukan hanya dimanfaatkan. Semoga pembaca cerdas dan jujur menggali nilai-nilai firti manusiawi darinya. Selamat menikmati”.

¹⁸ Abdur Rochman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual* (Yogyakarta: Gama Media, 2005), 46–47.

¹⁹ Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, (Serang: IAIB Press, 2015), 3.

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Rosdakarya, 2006), 131.

Emha Ainun Nadjib berkomentar sebagai berikut: “Masyarakat dunia, khususnya Indonesia sedang mengolah kekayaan alam, kreativitas pengetahuan dan investasi serta inovasi teknologi menjadi sampah kebudayaan, kekonyolan mental, kehinaan moral dan kekerdilan kemanusiaan. Fuadi melakukan yang sebaliknya: dengan bukunya ini ia mengolah sampah-sampah masa silam kehidupannya menjadi emas permata masa depan. Apa itu gerangan? Bagi siapapun yang mengerti emas permata nilai-nilai kehidupan, mereka tidak memerlukan saya menjelaskannya. Dan bagi yang tidak pernah belajar mengerti, sia-sia saja menjelaskannya”.

Helvy Tiana Rosa, Sastrawan dan Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ berkomentar sebagai berikut: “Novel ini antara lain bertutur tentang hubungan yang menyentuh antara anak dan ibu serta murid dan guru. Akhirnya, kita yakin *haqqul yakin*, bahwa kombinasi patuh kepada ibu, hormat kepada guru dan usaha pantang menyerah adalah rumus sukses yang tak terlawankan. Berbahagialah para ibu yang telah membawa beragam keajaiban dan kemungkinan buat anaknya. Layak dibaca para ibu yang bermimpi membesarkan anak-anak terbaik.”²¹

Akidah merupakan komponen penting dalam pendidikan Islam yang akan menumbuhkan akhlak atau karakter. Maka dari itu, pembahasan mengenai nilai-nilai akidah akhlak sangat penting untuk dikaji lebih lanjut yakni tentang “Nilai-nilai Akidah Akhlak Dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Relevansinya Dengan Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian tentang nilai-nilai akidah akhlak dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi relevansinya dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Alasan memilih novel *Negeri 5 Menara* ini memiliki beberapa sebab, di antaranya: *pertama*, di dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat nilai akidah yang mana merupakan komponen utama dalam pendidikan Islam; *kedua*, novel

²¹ Ahmad Fuadi, *Negeri 5 Menara*, 411–13.

Negeri 5 Menara mempunyai pesan mendalam untuk selalu semangat, optimis dan berkeyakinan penuh dalam meraih cita-cita; *ketiga*, tak dapat dipungkiri bahwa karya sastra selalu menjadi alternatif pertama dalam menyampaikan hasanah keilmuan, tak terkecuali di dalam novel *Negeri 5 Menara* yang telah mengantongi predikat *best seller*. Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai akidah dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai akidah akhlak dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akidah akhlak dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai akidah akhlak dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi nilai-nilai akidah akhlak dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun pihak-pihak yang terkait:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang nilai-nilai akidah akhlak dalam novel *Negeri 5 Menara* serta bermanfaat dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang kajian akidah akhlak dan juga pengetahuan tentang pendidikan Islam.
 - b. Sebagai referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai akidah akhlak sehingga dapat dijadikan pedoman dan dapat diterapkan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.
- b. Untuk mengembangkan metode berpikir analisis dan menambah pengetahuan dalam bidang akidah islamiyah.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Akidah Akhlak Dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Ahmad Fuadi Relevansinya Dengan Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam” adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan: Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Kerangka Teori, berisi deskripsi teori mengenai nilai-nilai akidah dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Ahmad Fuadi dan relevansinya dengan pendidikan Islam, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, dan kerangka berpikir.

Bab III adalah Metode Penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini akan mendeskripsikan gambaran objek penelitian dan menguraikan hasil penelitian dari pelaksanaan, penyajian, dan analisis data hingga pembahasan.

Bab V adalah Penutup, halaman ini terdiri dari simpulan dan saran-saran sebagai perbaikan atas segala kekurangan.